

Analisis Akuntabilitas dan Pengelolaan Keuangan Masjid di Kecamatan Belawan Berdasarkan ISAK 35

Mahani Faiza Aulia¹, Yenni Samri Juliati Nasution², Laylan Syafina³

^{1,2,3} Program Studi Akuntansi Syariah, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail: mahaniaulia0@gmail.com¹, yenni.samri@uinsu.ac.id²,
laylansyafina@uinsu.ac.id³

Abstrak

Medan Belawan adalah salah satu dari 21 kecamatan yang berada di Kota Medan. Kecamatan Medan Belawan berbatasan dengan Kabupaten Deli serdang di sebelah barat dan timur, Medan Marelan dan Medan labuhan di sebelah selatan dan selat malaka disebelah utara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui akuntabilitas dan pengelolaan keuangan masjid di Kecamatan Belawan berdasarkan ISAK 35. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sumber data primer dan sekunder. Data primer dan sekunder di peroleh dari hasil observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa akuntabilitas keuangan masjid di Kecamatan Belawan sudah baik, namun terjadi ketidaksesuaian pengelolaan keuangan masjid di Kecamatan Belawan berdasarkan ISAK 35.

Kata kunci: *Akuntabilitas, Pengelolaan Keuangan, ISAK 35*

Abstract

Medan Belawan is one of 21 sub-districts in Medan City. Medan Belawan District borders Deli Serdang Regency to the west and east, Medan Marelan and Medan Labuhan to the south and the Malacca Strait to the north. This research aims to determine the accountability and financial management of mosques in Belawan District based on ISAK 35. This research uses qualitative methods with primary and secondary data sources. Primary and secondary data were obtained from field observations, interviews and documentation. The results of this research conclude that the financial accountability of mosques in Belawan District is good, but there is a mismatch in the financial management of mosques in Belawan District based on ISAK 35..

Keywords : *Accountability, Financial Management, ISAK 35*

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu akuntansi saat ini juga terus meningkat seiring dengan peningkatan kebutuhan manusia yang kompleks dan tuntutan perkembangan zaman. Ilmu akuntansi saat ini tidak hanya digunakan sebatas kegiatan pencatatan, pengungkapan, dan pelaporan laporan keuangan pada perusahaan, melainkan berkembang ke ranah yang lebih luas. Ilmu akuntansi yang berkembang pada lingkup yang lebih luas tidak hanya mencakup pemerintahan, namun hingga ke organisasi-organisasi masyarakat yang ada pada saat ini, seperti organisasi keagamaan

Dalam praktiknya akuntansi telah mengalami perkembangan yang cukup pesat. Sedangkan dalam perkembangannya akuntansi yang kita kenal lebih banyak berorientasi di sektor swasta. Ilmu akuntansi dan praktek akuntansi di lingkungan bisnis (muamalah) telah menjadi bagian yang integral. Namun, ilmu akuntansi dan prakteknya diluar entitas bisnis khususnya lembaga keagamaan sangat termaginalkan. Segi tanggung jawab, menjelaskan bahwa akuntabilitas merupakan sebagai bentuk kewajiban mempertanggungjawabkan keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan misi organisasi dalam mencapai tujuan dan

sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya, melalui suatu media pertanggungjawaban yang dilaksanakan secara periodik.

Masjid sebagai organisasi nirlaba harus dan berhak melaporkan kepada pengguna pihak yang berkepentingan. Ini adalah kehidupan alami dan pengembangan organisasi masjid berasal dari sumbangan, sedekah, atau bentuk bantuan sosial lainnya. Organisasi harus membuka diri kepada masyarakat umum untuk mendapatkan informasi yang benar, jujur, dan tidak diskriminatif, setidaknya dengan anggota organisasi keagamaan tersebut.

Melihat secara umum perkembangan masjid di masa sekarang, terutama dalam hal kepengurusan identik dengan seorang Imam, muadzin, khatib, dan pengurusan lain yang sering disebut dengan ta'mir masjid. Ta'mir biasanya adalah orang yang sudah tua dan tidak memiliki latar belakang keilmuan yang cukup untuk mengelola keuangan secara profesional. Hal ini menimbulkan persoalan ketika dana masjid yang diperoleh dari infaq atau sumbangan para donatur dikelola secara apa adanya tanpa melalui proses pencatatan keuangan semestinya. Permasalahan lain yang seringkali muncul yaitu masih banyaknya masjid yang tidak mencatat secara rinci pemasukan dan pengeluaran kas, biasanya hanya dicatat sebatas penerimaan dan pengeluaran tanpa merinci sumber pemasukan dan penggunaan kas masjid untuk apa saja, sehingga terkadang hal ini menimbulkan kecurigaan dikalangan masyarakat. Oleh karena itu, Pengelolaan sumber dana masjid merupakan hal yang sangat penting untuk diteliti dan dievaluasi khususnya dalam hal penyajian laporan keuangan.

Badu dan Hambali menyatakan terdapat tiga hal yang menyebabkan masih rendahnya masjid yang melaporkan keuangannya. Pertama, minimnya pemahaman masyarakat tentang pelaporan keuangan. kedua, masih terbatasnya perhatian pemerintah terhadap organisasi masjid. ketiga, sumber daya yang belum mumpuni dalam mengelola keuangan.

Sejauh ini pihak nazir Masjid di Kecamatan Belawan jika ditanya mengenai pencatatan dan pelaporan keuangan masjid, kebanyakan dari mereka menjawab dengan mencatat pengeluaran dan pemasukan saja disetiap minggu atau bulannya bahkan ada masjid yang hanya mencantumkan jumlah saldo kasnya saja di papan pengumuman laporan keuangan serta dengan cara diumumkan disetiap selesai shalat jum'at secara lisan, mereka juga mengatakan pencatatan hanya dilakukan sebatas jamaah bisa mengerti dan memahami tentang keuangan masjid tersebut.

Keterbatasan pencatatan terjadi karena SDM yang kurang memahami tentang adanya pedoman pencatatan dan pelaporan keuangan berdasarkan ISAK 35 Oleh karena itu, sudah seharusnya setiap masjid yang ada di Kecamatan Belawan melakukan pembaharuan dengan cara mengikuti standar pencatatan yang sudah ditetapkan agar bisa menrincikan dengan jelas untuk apa saja uang kas masjid yang terpakai dan dari mana saja sumber uang kas tersebut berasal. Penelitian ini dilakukan di beberapa masjid yang ada di Kecamatan Belawan. Masjid-masjid tersebut merupakan masjid terbesar di setiap kelurahan, masjid yang memiliki struktur organisasi yang jelas, masjid yang rutin melakukan pencatatan dan pelaporan keuangan, masjid yang belum pernah dijadikan sebagai objek penelitian tentang ISAK 35 dan masjid-masjid tersebut adalah masjid yang bangunannya dekat dengan permukiman warga. Masjid-masjid tersebut , yaitu :

1. Masjid Nurul Hilal, Jl. Lorong Masjid Kelurahan Bagan Deli
2. Masjid Al-Istiqomah, Jl. T.M. Pahlawan Belawan Lama Kelurahan Belawan I
3. Masjid Jami' Belawan, Jl. Selebes Kelurahan Belawan II
4. Masjid As Sa'adah, Jl. Gulama/Sembilang No. 1 Kelurahan Belawan Bahagia
5. Masjid Al-Ridho, Jl. P. Sinabang Kp. Kurnia Kelurahan Belawan Bahari
6. Masjid Nurul Hidayah, Jl. Hidayah Kelurahan Pulau Sicanang

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan membahas lebih dalam tentang pelaporan keuangan masjid yang ada di Kecamatan Belawan. Maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS AKUNTABILITAS DAN PENGELOLAAN KEUANGAN MASJID DI KECAMATAN BELAWAN BERDASARKAN ISAK 35.**

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Bogdan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder, yang dimana data primer berupa wawancara langsung dengan pihak bendahara masjid dan data sekunder berupa pencatatan keuangan yang telah disusun bendahar masjid. Sumber data primer merupakan data pokok dalam sebuah penelitian. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpul data baik melalui wawancara, observasi maupun laporan dalam bentuk dokumen tidak resmi yang kemudian peneliti olah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akuntabilitas Keuangan Masjid

Akuntabilitas merupakan sebuah perilaku individu atau organisasi untuk menjelaskan dan mempertanggung jawabkan tindakan mereka melalui pemberian alasan atas tindakan tersebut. Akuntabilitas membawa konsekuensi bahwa setiap individu atau organisasi wajib menyampaikan pertanggungjawaban sebagai wujud akuntabilitas individu atau organisasi

Akuntabilitas dan transparansi merupakan hal yang penting bagi sebuah organisasi atau instansi. Akuntabilitas dan transparansi merupakan hal yang saling berkaitan dimana akuntabilitas merupakan bentuk pertanggungjawaban atas keuangan yang harus disajikan secara terbuka kepada publik.

Transparansi atas dana yang telah digunakan dalam sebuah pencatatan atau pelaporan keuangan merupakan salah satu tujuan utama dari akuntabilitas. Hal tersebut termasuk bagian dari tanggungjawab pihak pengurus masjid kepada para masyarakat dan pihak-pihak yang memiliki hak untuk mengetahui dipergunakan untuk apa saja dana yang telah diamanahkan kepada masjid.

Pelaporan yang dilakukan keenam masjid masih sangatlah sederhana. Masih hanya sebatas menggunakan format yang sudah dilakukan dari bendahara sebelum-sebelumnya dan hanya sesuai dengan pemahaman saja. Format yang digunakanpun sebatas memuat kas masuk dan kas keluar. Walaupun masjid-masjid tersebut masih menyajikan laporan keuangan secara sederhana akan tetapi konsistensi dalam pelaporannya sudah diterapkan disetiap tahunnya.

Sebagaimana dalam melakukan transparansi pertanggungjawabannya 6 Masjid yang ada disetiap kelurahan di Kecamatan Belawan sudah melakukan hal tersebut dengan sangat baik kepada para jamaah. Bentuk transparansi yang dilakukan oleh pihak masjid-masjid tidak jauh berbeda yaitu dilakukan dengan cara mengumumkan secara lisan disetiap jumat dan juga secara tertulis yang ditempel di papan pengumuman.

Pengelolaan Keuangan Masjid

Pengertian pengelolaan keuangan adalah segala bentuk kegiatan administrasi yang dilakukan dalam bentuk beberapa tahapan yang meliputi: perencanaan, penyimpanan, penggunaan, pencatatan serta pengawasan yang kemudian diakhiri dengan pertanggungjawaban (pelaporan) terhadap siklus keluar masuknya dana/uang dalam sebuah instansi (organisasi atau perseorangan) pada kurun waktu tertentu.

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan keuangan masjid adalah segala bentuk tindakan administrasi atau pengawasan dalam bidang keuangan yang dilakukan dengan prinsip-prinsip pengelolaan keuangan terhadap pemasukan dan pengeluaran dana/uang yang bersumber dari pemasukan masjid itu sendiri yang bertujuan untuk meminimalisir pengeluaran sehingga terhindar dari kondisi lebih banyaknya hutang yang dapat membahayakan masjid.

Mengenai penerimaan dan pengeluaran kas disampaikan bahwa 6 masjid di setiap kelurahan telah melakukan pengelolaan sumber dana dengan baik sesuai yang diamanahkan. Menempatkan dana sesuai dengan keperluannya, seperti biaya operasional masjid, kegiatan-

kegiatan rutin yang dilakukan masjid, pembangunan dan pemeliharaan masjid serta pembagian dana kepada anak yatim dan fakir miskin. Sehingga para pihak penyalur dana mengetahui dana yang diamanahkan di gunakan dan disalurkan dengan benar Dengan demikian akuntabilitas dan pengelolaan keuangan masjid Di Kecamatan Belawan sudah benar-benar diterapkan dengan baik. Begitupun transparansi yang dilakukan dengan konsisten, sehingga masyarakat percaya dengan kepengurusan yang dilakukan oleh pihak-pihak nazir.

Laporan Keuangan Berdasarkan ISAK 35

Akuntansi memiliki peran yang sangat penting dalam pengambilan keputusan sebuah organisasi terlebih lagi untuk perencanaan masa depan organisasi. Masjid yang termasuk salah satu organisasi nirlaba juga harus menerapkan akuntansi dalam melakukan pencatatan laporan keuangannya, karena masjid memiliki tanggungjawab terhadap masyarakat atas dana yang dikelolanya. Dalam Kegiatan masjid banyak sekali dana yang terkumpul dari sekian banyaknya donatur dana infaq dan shadaqah masyarakat, sehingga perlu adanya laporan keuangan yang efektif dan relevan sehingga bisa dipertanggungjawabkan kepada masyarakat.

Berdasarkan laporan keuangan yang dibuat oleh ke 6 masjid menggambarkan bahwa laporan keuangan yang disajikan masjid-masjid tersebut tidak jauh berbeda. Masjid Al Istiqomah, Masjid Jami' Belawan, Masjid As Sa'adah dan Masjid Al-Ridho memaparkan secara terperinci setiap pemasukan dan pengeluaran dana yang terjadi selama satu bulan. Sedangkan untuk Masjid Nurul hidayah hanya memaparkan pengeluaran operasional masjid dan keperluan masjid lainnya misalnya pemeliharaan masjid, untuk pengeluaran kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan dimasjid dilakukan pencatatan terpisah oleh bidang nazir yang bersangkutan. Dan pelaporan keuangan Masjid Nurul Hilal hanya memaparkan saldo penerimaan dan pengeluaran dana setiap minggunya dalam satu bulan, untuk perincian mengenai pengeluaran selama satu bulan bendahara Masjid Nurul Hilal memiliki buku khusus mengenai perincian pengeluaran masjid.

Hasil dari wawancara dan penelitian yang peneliti lakukan, menjelaskan bahwa masjid di Kecamatan Belawan belum mengatur pengelolaan keuangannya sesuai dengan ISAK 35 mengenai penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba. Dalam penelitian ini juga ditemukan fakta bahwa ISAK 35 masih terdengar sangat asing dan baru bagi bendahara masjid. Menurut pemaparan yang mereka sampaikan, laporan keuangan yang dibuat hanya dilaporkan secara sederhana saja sesuai dengan format laporan keuangan yang sudah dibuat sebelum-sebelumnya. Pengetahuan dari sumber daya manusia juga menjadi alasan masjid menyajikan laporan keuangan secara sederhana. Sebagaimana kurangnya pemahaman bendahara yang tidak memiliki latar belakang akuntansi, sehingga bendahara melakukan pencatatan laporan keuangan sebatas pengetahuan pribadi. .

SIMPULAN

Akuntabilitas keuangan masjid di Kecamatan Belawan sudah dilakukan dengan baik, begitupun dengan pengelolaan keuangannya. Namun, terjadi ketidaksesuaian pengelolaan keuangan masjid di Kecamatan Belawan dengan ISAK 35. Hal tersebut terjadi karena masih barunya peraturan ISAK 35 yang di sahkan pada tahun 2020 sehingga masih sangat asing untuk di dengar. Dan juga keterbatasannya pemahaman bendahara yang tidak memiliki latar belakang akuntansi menjadi alasan lain tidak diterapkannya ISAK 35 pada masjid-masjid di Kecamatan Belawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A. (2018). *Akuntabilitas dan Transparansi Pengelolaan Keuangan Masjid Al-Markaz Al-Islami Berdasarkan PSAK 109*. hlm 3
- Sari, M. (2018). Akuntabilitas Pengelolaan keuangan Organisasi Keagamaan. *Journals of Economics and Bussiness Mulawarman*, 9. hlm 46
- Syafina, L. (2019). *Metode Penelitian Akuntansi*

- Rini, R. (2018). Pengelolaan Keuangan Masjid Di Jabodetabek. *Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 6, hlm 111
- Fransiskus, R. (2014). Transformasi Nilai Budaya Lokal Dalam Membangun Akuntabilitas Organisasi Sektor Publik. *Artikel Penelitian Malang*.
- Cahaya, P.A. (2018). Rekonstruksi Perlakuan Akuntansi Untuk Entitas Tempat Ibadah (Studi Perlakuan Akuntansi Organisasi Masjid Berdasarkan PSAK 45 dan PSAK 109). *I-Finance*, 4, hlm 86–87
- Astari, P. (2014). Mengembalikan Fungsi Masjid Sebagai Pusat Peradaban Masyarakat. *Ilmu Dakwah Dan Pengembangan Komunitas*, 9, hlm 33–44
- Aisyah, N. (2009). *Akuntabilitas Pada Pengelolaan Keuangan Masjid Agung Lamongan Menurut PSAK 45 Tentang Pelaporan Keuangan Organisasi Nirlaba*.
- Nurlailatul, N. Q. (2019). Penerapan PSAK 109 Tentang Pelaporan Keuangan Akuntansi Zakat, Infak/Sedekah Pada Masjid At-Taqwa Tempurejo. *National Journal of Social Science and Business*, 3, hlm 283
- Danu, E. A. (2015). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*.